

**PERANCANGAN ULANG INTERIOR GEDUNG TEATER TERTUTUP TAMAN BUDAYA
JAWA BARAT DENGAN PENDEKATAN BIOMORFIK**

Siska Utami¹, Astri Rosalin², Yosi Samsul Maarif³
^{1,2,3} Desain Interior, Sekolah Tinggi Desain Indonesia
Email: siskautami1708@gmail.com

Article History: Submitted/Received 13 November 2025

First Revised 21 November 2025

Accepted 17 Desember 2025

Publication Date 5 Februari 2026

ABSTRAK

Perancangan interior Teater Tertutup Taman Budaya Jawa Barat bertujuan untuk menciptakan ruang pertunjukan yang mampu memwadahi berbagai kegiatan seni dan budaya daerah dengan kenyamanan, estetika, serta identitas lokal yang kuat. Permasalahan utama yang ditemukan di lapangan meliputi kurangnya kenyamanan akustik, keterbatasan pencahayaan, serta belum optimalnya pengolahan ruang publik dan ruang penunjang. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan desain yang dapat menjawab kebutuhan fungsional sekaligus menampilkan karakter khas budaya Sunda.

Konsep perancangan yang diangkat adalah “Fusion Biomorfik Sunda Kontemporer”, yaitu perpaduan bentuk organik yang terinspirasi dari alam dengan nilai budaya Sunda yang dikemas secara modern. Pendekatan biomorfik digunakan untuk menciptakan bentuk ruang yang dinamis dan alami, sementara nilai budaya Sunda diwujudkan melalui stilasi motif Merak Ngibing, penggunaan material bambu, serta warna-warna hangat yang mencerminkan kesederhanaan dan kehangatan lokal. Gaya kontemporer ditampilkan melalui tata cahaya modern, elemen metal, serta tata ruang yang efisien dan adaptif terhadap kebutuhan teknologi pertunjukan masa kini.

Hasil perancangan menghasilkan tata ruang yang lebih terorganisir antara area publik, semi publik, dan privat, dengan sistem sirkulasi yang jelas dan ramah difabel. Desain akustik diperbaiki melalui penggunaan panel peredam suara dan diffuser bermaterial bambu, sedangkan pencahayaan dioptimalkan dengan lampu linear LED yang hemat energi. Desain ini diharapkan dapat menciptakan pengalaman ruang yang nyaman, fungsional, dan berkarakter, sekaligus memperkuat identitas budaya Sunda di tengah perkembangan desain interior modern.

Kata kunci: desain interior, teater tertutup, Taman Budaya Jawa Barat, biomorfik, Sunda kontemporer.

ABSTRACT

The interior design of the Enclosed Theater at Taman Budaya Jawa Barat aims to create a performance space that accommodates various cultural and artistic activities while maintaining comfort, aesthetics, and a strong local identity. Field observations revealed several main issues, including inadequate acoustic comfort, limited lighting quality, and suboptimal spatial organization of public and supporting areas. Therefore, a design approach is needed that can address these functional requirements while expressing the distinctive character of Sundanese culture.

The design concept is titled “Fusion of Biomorphic Sundanese Contemporary,” combining organic forms inspired by nature with Sundanese cultural values presented in a modern context. The biomorphic approach shapes dynamic and natural spatial forms, while Sundanese elements are represented through stylized Merak Ngibing motifs, the use of bamboo materials, and warm color tones that reflect simplicity and hospitality. The contemporary character is expressed through modern lighting arrangements, metallic details, and spatial organization that adapts to current performance technology needs.

The final design produces a well-organized spatial layout dividing public, semi-public, and private zones with clear circulation and accessibility for disabled users. Acoustic performance is improved through bamboo-based sound absorption and diffusion panels, while lighting efficiency is achieved using linear LED systems. This design is expected to provide a comfortable, functional, and culturally rich spatial experience, reinforcing the identity of Sundanese culture within modern interior design development.

Keywords: interior design, enclosed theater, Taman Budaya Jawa Barat, biomorphic, Sundanese contemporary

I. PENDAHULUAN

Taman budaya merupakan kawasan yang dirancang untuk menjadi ruang kegiatan, rekreasi, dan edukasi yang berfungsi dalam pelestarian serta pengembangan warisan budaya. Keberadaannya juga menjadi bentuk perlindungan hukum bagi bangunan dan lanskap bersejarah yang memiliki nilai penting secara budaya maupun estetika. Selain menjadi sarana konservasi, taman budaya berperan dalam menumbuhkan kreativitas seni dan memperkuat identitas komunitas setempat melalui aktivitas budaya yang berkelanjutan. Dengan menawarkan fungsi rekreatif dan edukatif, taman budaya juga dapat menjadi destinasi wisata yang memperkenalkan kearifan lokal. Setiap taman budaya memiliki konsep dan penerapan yang beragam, menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan prioritas budaya di wilayahnya (Lipińska, 2011).

Gedung Teater Tertutup Taman Budaya Jawa Barat berlokasi di kawasan Dago, Bandung Utara, tepatnya di Jalan Bukit Dago Selatan No. 53A, Kota Bandung. Kawasan ini berada di ketinggian kurang lebih 600 meter di atas permukaan laut, sehingga memiliki udara yang sejuk dengan panorama khas Kota Bandung. Bangunan teater memiliki luas sekitar 1.491,25 m², dengan kapasitas ruang penonton mencapai sekitar 600 kursi dan dapat menampung hingga 1.000 pengunjung pada kondisi penuh. Panggung utama berukuran 12 x 15 meter, sehingga mampu mendukung berbagai jenis pertunjukan seni. Selain itu, teater ini dilengkapi fasilitas pendukung seperti layar elektrik berwarna kuning, merah, dan putih, layar *border screen*, serta sistem tata cahaya dan suara yang cukup baik untuk menunjang kegiatan pertunjukan (Wijaya & Kasimun, 2024).



Gambar 1.1 Tampak atas dari Teater Taman budaya Jabar
Sumber : Google Earth 2024



Gambar 1.2 Site Plan dari Teater Tertutup Taman Budaya Jabar
Sumber : Pengelola Taman Budaya Jabar 2024

Seni pertunjukan di Taman Budaya Jawa Barat hingga kini belum sepenuhnya mendapat antusiasme tinggi dari masyarakat. Salah satu penyebabnya adalah tampilan eksterior dan interior gedung teater yang belum memberikan daya tarik visual maupun kenyamanan ruang yang memadai. Kondisi ini diperparah dengan menurunnya kualitas fisik bangunan serta kurangnya elemen interior yang mencerminkan identitas budaya Sunda sebagai akar budaya masyarakat Jawa Barat.

Dari hasil pengamatan, beberapa permasalahan menonjol antara lain adalah dimensi sirkulasi pada ruang kantor pengelola yang kurang ergonomis, desain interior yang masih sederhana dan belum mampu menghadirkan atmosfer ruang yang modern dan menarik.

Gedung teater tertutup sendiri berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan berbagai pertunjukan seni seperti teater, musik, tari, dan kegiatan budaya lainnya di dalam ruangan tertutup. Ruang penonton umumnya dirancang dengan tata kursi berundak untuk memastikan setiap penonton memperoleh pandangan optimal ke arah panggung. Selain itu, sistem akustik dan pencahayaan yang baik diperlukan agar performa pertunjukan dapat dinikmati dengan maksimal. Ruang pendukung seperti lobi, ruang ganti, ruang kontrol, dan ruang latihan juga menjadi elemen penting dalam menunjang operasional pertunjukan.

Saat ini, kondisi interior Teater Tertutup Taman Budaya Jawa Barat menunjukkan beberapa masalah, seperti pelapukan pada lantai, warna dinding yang memudar, serta suasana ruang yang monoton akibat penggunaan material dan warna yang seragam. Identitas budaya

Sunda sebagai karakter utama pun belum tampak kuat dalam desain interiornya.

Secara tradisional, arsitektur Sunda dikenal dengan penggunaan material alami seperti bambu, kayu, dan ijuk. Bambu menjadi salah satu elemen paling ikonik dalam kebudayaan Sunda, digunakan pada berbagai bagian rumah seperti dinding bilik, lantai, hingga struktur atap. Karena itu, bambu memiliki potensi besar untuk diadaptasi kembali dalam desain interior teater sebagai bentuk representasi identitas lokal.

Untuk memperkuat ekspresi budaya lokal, pendekatan biomorfik dapat digunakan dalam perancangan interior. Pendekatan ini meniru bentuk-bentuk alami dari makhluk hidup seperti tumbuhan dan aliran air, menghasilkan kesan ruang yang organik dan harmonis dengan alam. Melalui perpaduan antara material bambu dan gaya biomorfik, diharapkan tercipta suasana ruang yang merefleksikan budaya Sunda namun tetap terasa *modern*.

Meskipun Taman Budaya Jawa Barat berfungsi sebagai pusat pelestarian kebudayaan, desainnya perlu disesuaikan dengan selera masyarakat masa kini. Gaya kontemporer menjadi alternatif yang relevan karena memiliki karakter dinamis, fleksibel, dan sesuai dengan perkembangan zaman, tanpa menghilangkan nilai-nilai lokal yang menjadi identitas utama.

II. METODE PENELITIAN

Penulisan karya ini menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Metode Pengumpulan Data Lapangan, dilakukan melalui observasi dan dokumentasi terhadap kondisi interior Teater Tertutup Taman Budaya Jawa Barat, mencakup aspek fisik bangunan, aktivitas staf, serta perilaku pengunjung.
2. Metode Pengumpulan Data Pustaka, yaitu pengumpulan informasi dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, makalah, serta penelitian terdahulu terkait perancangan interior teater.
3. Teknik Pengumpulan Data:
 - a. Wawancara: dilakukan dengan pihak pengelola Taman Budaya Jawa Barat untuk memperoleh data mengenai pengelolaan dan kebutuhan ruang.
 - b. Observasi: dilakukan secara langsung di lokasi untuk mengidentifikasi permasalahan interior, perilaku pengguna, serta aspek ergonomis furnitur.

- c. Kajian Literatur: digunakan untuk memperkuat dasar teori dan standar desain teater.
 - d. Dokumentasi: berupa foto dan video kondisi eksisting ruang serta aktivitas pengguna.
4. Metode Analisis Data, menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan membandingkan hasil survei lapangan terhadap teori dan standar literatur.
 5. Tahapan Perancangan:
 - a. Merumuskan permasalahan utama yang ditemukan pada kondisi eksisting.
 - b. Menyusun konsep pemecahan masalah berdasarkan hasil analisis.
 - c. Menentukan elemen interior yang sesuai dengan konsep programatik.
 - d. Menetapkan persyaratan teknis desain akhir.
 - e. Menghasilkan keluaran berupa gambar kerja, visualisasi 3D, dan animasi *walkthrough* interior.

III. PEMBAHASAN

Pembahasan data proyek memuat informasi pokok yang menjadi landasan dalam perancangan interior. Data ini meliputi nama dan lokasi proyek, ukuran bangunan, kapasitas ruang, serta fungsi utama dan pendukung. Penyajian data proyek bertujuan agar perancangan memiliki arah yang jelas dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Dengan dasar ini, desain yang dihasilkan dapat lebih terukur, relevan, dan mampu menjawab kebutuhan pengguna.

3.1. Teater Tertutup Taman Budaya Jawa Barat

Teater Taman Budaya Jawa Barat terletak di kawasan Dago, Kota Bandung, yang dikenal sebagai pusat aktivitas seni dan budaya. Lokasi ini mudah dijangkau karena dekat dengan jalur transportasi utama dan memiliki akses yang cukup baik bagi pengunjung. Lingkungan sekitar didominasi oleh bangunan pendidikan, wisata, dan ruang publik, sehingga mendukung fungsi teater sebagai wadah pertunjukan seni.

Bangunan teater memiliki kapasitas sekitar ±600 penonton dengan auditorium sebagai ruang utama. Fasilitas yang tersedia meliputi lobi penerima, panggung, ruang ganti, ruang VIP, kantor pengelola, serta area servis seperti toilet dan gudang. Namun, kondisi eksisting menunjukkan bahwa sebagian fasilitas belum

optimal dalam menunjang kenyamanan pertunjukan.



Gambar 3.1 Kursi Penonton Taman Budaya Jabar
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

3.2 Tinjauan Lokasi

Letak dan Orientasi Gedung Teater Tertutup Taman Budaya Jawa Barat

- Utara: berbatasan langsung dengan kawasan hutan lindung Dago Pakar.
- Selatan: berbatasan dengan permukiman warga dan jalur akses lingkungan.
- Barat: Jalan Bukit Dago Selatan, yang menjadi akses utama menuju kawasan.
- Timur: kontur lembah dengan vegetasi alami yang membentuk batas alami kawasan.

Gedung teater ini menghadap arah timur laut, sehingga pintu masuk utama terhubung langsung dengan Jalan Bukit Dago Selatan. Dengan orientasi ini, sinar matahari pagi dapat masuk secara lembut ke area lobi dan *foyer*, menciptakan suasana terang namun tetap nyaman. Sementara itu, bagian barat dan selatan bangunan terlindungi oleh pepohonan serta kontur tanah yang menanjak, sehingga paparan sinar matahari sore berkurang. Kondisi ini mendukung penerapan strategi desain pasif, menjaga suhu ruang tetap sejuk dan nyaman secara alami tanpa banyak intervensi mekanis.

3.3 Eksisiting Tapak

Taman Budaya Jawa Barat terletak di Jalan Bukit Dago Selatan No. 53A, Kecamatan Coblong, Kota Bandung. Kawasan ini berada di dataran tinggi dengan kontur berbukit, di mana beberapa bagian cukup curam, dan dikelilingi vegetasi alami yang masih terjaga dengan baik. Dengan luas sekitar 13.000 m², area ini berperan sebagai pusat kegiatan seni dan budaya di daerah tersebut. Salah satu fasilitas utamanya adalah Gedung Teater Tertutup, yang menjadi fokus dalam perancangan ulang interior pada tugas akhir ini.



Gambar 3.2 Tapak Gedung Balai Pengelolaan Taman Budaya
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025

Gedung Teater Tertutup terletak di tengah kawasan Taman Budaya Jawa Barat dan memiliki akses langsung dari gerbang utama. Sekitarnya dilengkapi jalur pejalan kaki, taman terbuka, serta bangunan pendukung seperti galeri seni dan ruang administrasi. Pepohonan besar dan rimbun di sekitarnya menciptakan suasana tenang dan sejuk, sekaligus mendukung sirkulasi udara alami di sekitar bangunan.

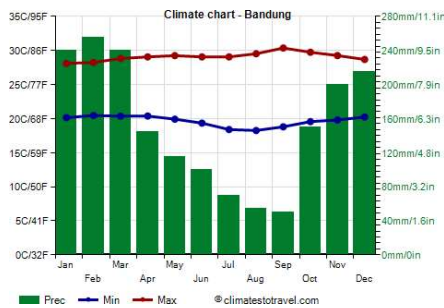
Kondisi topografi dan iklim mikro kawasan sangat mendukung penerapan prinsip desain interior yang menitikberatkan pada kenyamanan termal pasif, pencahayaan alami yang lembut, dan kualitas udara yang baik (Olgay, 2015; Szokolay, 2008). Hal ini menjadi pertimbangan utama dalam pengolahan ruang publik teater, termasuk lobi, ruang tunggu, dan area penonton. Pendekatan biomorfik juga diperkuat melalui integrasi elemen alami, sekaligus mengangkat nilai budaya Sunda ke dalam desain interior (Pallasmaa, 2012).

Kenyamanan termal dipengaruhi oleh beberapa faktor: keberadaan vegetasi yang lebat, orientasi bangunan terhadap arah matahari, suhu udara sekitar, kelembaban, serta arah dan pergerakan angin. Gedung menghadap ke timur laut, namun sebagai ruang pertunjukan tertutup, bukaan terhadap lingkungan luar dibatasi untuk menjaga kontrol cahaya, suhu, dan akustik. Cahaya alami masuk hanya di area lobi dan selasar, sementara ruang utama mengandalkan pencahayaan buatan dan sistem ventilasi mekanis.

Topografi yang menanjak dari selatan dan barat serta vegetasi rimbun berperan penting dalam mengurangi paparan sinar matahari langsung, sehingga membantu menjaga suhu tetap stabil di area transisi seperti foyer dan ruang tunggu. Namun, kelembaban tinggi di dataran tinggi menjadi tantangan bagi ketahanan material interior, kualitas akustik, dan kenyamanan secara keseluruhan. Oleh karena

itu, penggunaan sistem sirkulasi udara yang efektif dan pemilihan material tahan lembab menjadi fokus penting dalam perancangan ulang interior.

Secara keseluruhan, kenyamanan termal Gedung Teater Tertutup merupakan hasil interaksi antara kondisi iklim mikro kawasan Dago dan karakter bangunan tertutup, dengan pertimbangan vegetasi, orientasi, suhu, kelembaban, dan arah angin sebagai faktor utama dalam merancang ruang pertunjukan yang nyaman.



Gambar 3.3 Iklim Bandung

Sumber: Climates to Travel, Climate Bandung Indonesia.



Gambar 3.4 Iklim dan Cuaca di Bandung Sumber : Time and Date, "Climate & Weather Averages in Bandung, West Java, Indonesia," diakses 10 September 2025.

Data cuaca Kota Bandung antara 2021 hingga 2023 menunjukkan bahwa suhu harian rata-rata berkisar 23°C hingga 26°C (ClimatesToTravel, 2024; WeatherSpark, 2024). Nilai ini termasuk nyaman menurut standar iklim tropis yang diusulkan Auliciems dan Szokolay (1997), yaitu 24°C-27°C. Di sisi lain, kelembaban relatif di Bandung tergolong tinggi, antara 67% hingga 83% (TimeAndDate, 2024), melampaui kisaran ideal kenyamanan termal tropis, yaitu 50%-60% (Auliciems & Szokolay, 1997).

Kondisi ini menjadi perhatian karena ruang pertunjukan teater bersifat tertutup dan minim ventilasi alami. Oleh sebab itu, kestabilan suhu dan kelembaban harus dijaga melalui

pengaturan ventilasi mekanis serta pemilihan material interior yang mampu menahan kelembaban. Arah angin dominan dari barat dan barat laut mengikuti kontur perbukitan di sekitar Dago (WeatherSpark, 2024). Meskipun tidak langsung masuk ke ruang tertutup, informasi ini berguna sebagai acuan dalam merancang sistem penghawaan mekanis yang lebih efisien.

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, perancangan ulang interior teater diarahkan untuk menghadirkan kenyamanan termal optimal. Strateginya mencakup pengendalian kelembaban, pengaturan aliran udara buatan, serta pemilihan material yang tahan lembab dan sesuai karakter ruang pertunjukan.

3.4 Analisis Eksisting Bangunan

Gedung Teater Tertutup Taman Budaya Jawa Barat dibangun dengan sistem konstruksi beton bertulang, yang umum digunakan untuk bangunan publik berskala permanen. Bangunan ini memiliki satu massa utama memanjang secara horizontal dan atap pelana simetris, yang menjadi ciri visual paling menonjol. Secara arsitektural, gedung ini menggabungkan pendekatan tradisional dengan sentuhan modern, dengan beberapa elemen yang merujuk pada arsitektur Sunda, terutama pada bentuk atap, detail bukaan, serta pemilihan material yang sesuai konteks lokal.

Fasad bangunan didominasi bidang-bidang bersih berwarna netral, seperti krem dan coklat gelap, dipadukan dengan penggunaan kayu dan batu alam di beberapa bagian. Meskipun bentuknya sederhana dan tidak rumit, kombinasi material dan warna ini menciptakan kesan hangat, membumi, dan selaras dengan fungsinya sebagai ruang pertunjukan yang berakar pada seni dan budaya daerah.



Gambar 3.5 Pintu Masuk Lobi
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025



Gambar 3.6 Taman di Samping Lobi
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025



Gambar 3.7 Pintu Keluar Pengunjung Teater
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Selasar di bagian depan bangunan dilindungi oleh kanopi serta atap pelana yang memanjang ke luar, berfungsi sebagai elemen peneduh dan pengarah sirkulasi bagi pengunjung. Walaupun tidak mengadopsi dinding kaca lebar seperti pada bangunan bergaya kontemporer, beberapa detail seperti kisi-kisi kayu dan ventilasi pasif tetap dimanfaatkan sebagai elemen estetis sekaligus fungsional, khususnya untuk mendukung sirkulasi udara di area utilitas.

3.5 Data Observasi Lapangan

Observasi lapangan dilakukan untuk melihat langsung kondisi teater yang menjadi objek penelitian. Dari hasil pengamatan, penulis dapat mengetahui keadaan ruang, fasilitas, dan kenyamanan yang ada saat ini. Data ini menjadi dasar penting untuk menganalisis masalah dan merancang solusi desain yang sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

Lobi Gedung Teater Tertutup Taman Budaya Jawa Barat adalah ruang pertama yang ditemui pengunjung sebelum memasuki area pertunjukan. Ruang ini cukup luas dan terbuka,

sehingga mampu menampung banyak orang sekaligus. Namun, penempatan furniturnya masih sangat minim, membuat lobi terasa kosong dan kurang nyaman untuk menunggu atau berinteraksi.

3.5.1 Analisis Ruang Utama

Subbab ini membahas analisis mendalam terhadap ruang utama dalam bangunan, mencakup karakteristik fungsional, sirkulasi, serta kenyamanan pengguna. Analisis ini bertujuan untuk memahami pola pemanfaatan ruang dan faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas serta kualitas pengalaman dalam ruang utama.

1. Auditorium

Tata kursi dibuat berbaris lurus sehingga visibilitas ke panggung kurang optimal, terutama pada kursi belakang. Beberapa kursi juga kurang nyaman secara ergonomis. Akustik ruang masih memunculkan gema sehingga suara tidak merata ke seluruh area. Menurut Long (2006), distribusi suara harus seragam agar kualitas akustik mendukung pertunjukan.

2. Panggung

Ukuran panggung relatif standar, namun fleksibilitasnya terbatas untuk pertunjukan besar dengan banyak properti. Bentuk panggung proscenium memberi kejelasan fokus penonton, tetapi kurang fleksibel bila digunakan untuk pertunjukan eksperimental.

3. Lobi

Lobi Gedung Teater Tertutup Taman Budaya Jawa Barat adalah ruang pertama yang ditemui pengunjung sebelum memasuki area pertunjukan. Ruang ini cukup luas dan terbuka, sehingga mampu menampung banyak orang sekaligus. Namun, penempatan furniturnya masih sangat minim, membuat lobi terasa kosong dan kurang nyaman untuk menunggu atau berinteraksi.

Dari segi pencahayaan, cahaya alami masuk melalui beberapa jendela atau bukaan, tetapi tidak merata. Akibatnya, beberapa bagian lobi terang sementara bagian lain tampak gelap, sehingga kenyamanan visual pengunjung kurang terjaga. Selain itu, lantai keramik dan dinding polos membuat suara di lobi mudah terdengar bergema, sehingga percakapan atau langkah kaki menjadi terdengar berulang.

Secara tampilan, lobi terlihat sederhana dengan sedikit dekorasi. Identitas budaya Sunda yang

bisa menjadi ciri khas Jawa Barat belum banyak terlihat di ruang ini. Padahal, sebagai ruang pertama yang dilewati pengunjung, lobi memiliki peran penting untuk memberikan kesan awal yang baik terhadap keseluruhan pengalaman di teater.

3.5.2 Analisis Ruang Penunjang

Analisis ini fokus pada ruang penunjang sebagai elemen pelengkap, dengan tujuan menilai sejauh mana ruang tersebut mendukung aktivitas dan kenyamanan pengguna di seluruh bangunan.

1. *Backstage*

Ruang ganti sempit dan fasilitas penyimpanan terbatas. Hal ini menyulitkan bagi penampil dengan jumlah besar. Menurut Izenour (1996), *backstage* sebaiknya mampu mendukung kelancaran persiapan pertunjukan.

2. Ruang VIP

Sederhana dan belum memberi kesan eksklusif. Padahal ruang ini berfungsi untuk tamu penting yang membutuhkan kenyamanan lebih.

3. Kantor pengelola

Berfungsi sebagai ruang administratif, namun kondisi eksisting kurang memadai, sehingga kinerja pengelolaan acara tidak maksimal.

4. Toilet & area servis

Pencahayaan dan ventilasi kurang baik, serta kebersihan belum terjaga optimal. Fasilitas ini penting karena mempengaruhi kenyamanan pengunjung (Neufert, 2012).

Fasilitas yang tersedia meliputi kloset duduk dan jongkok, wastafel, serta cermin. Meskipun fungsi dasarnya terpenuhi, namun estetika ruang sangat minim dan tidak menunjukkan karakter budaya lokal. Toilet lebih berfungsi sebagai ruang utilitarian tanpa ada upaya menghadirkan kenyamanan visual maupun identitas ruang yang khas. Hal ini menunjukkan bahwa toilet sebagai bagian dari pengalaman pengunjung teater masih perlu ditingkatkan, baik dari segi kebersihan, pencahayaan, maupun elemen desain interiornya.

5. Ruang Teknis

Ruang teknis berfungsi sebagai pusat pengoperasian sistem pencahayaan, suara, dan peralatan pertunjukan. Berdasarkan observasi, kondisi ruang teknis sempit dengan banyak kabel dan peralatan elektronik terlihat

berserakan, dapat mengetahui keadaan ruang, fasilitas, dan kenyamanan yang ada saat ini. Data ini menjadi dasar penting untuk menganalisis masalah dan merancang solusi desain yang sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.



Gambar 3.8 Ruang Teknis

Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Permasalahan yang ditemukan adalah ergonomi kerja yang buruk, karena teknis harus bekerja dalam kondisi ruang yang tidak nyaman dan berantakan. Selain itu, akses antara ruang teknis dengan ruang teater belum sepenuhnya efisien, sehingga memperlambat penanganan teknis saat pertunjukan berlangsung.

Solusi yang ditawarkan adalah pengaturan ulang ruang dengan meja kontrol bertingkat, kursi ergonomis untuk operator, serta sistem kabel yang lebih rapi. Selain itu, perlu adanya akses cepat ke ruang teater agar koordinasi teknis lebih efektif. Dengan perbaikan ini, ruang teknis dapat mendukung pertunjukan dengan lebih baik dan profesional.

3.5.3 Analisis Kenyamanan dan Kualitas Interior

Analisis kenyamanan dan kualitas interior pada subbab ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana kondisi ruang mendukung aktivitas dan kenyamanan pengunjung, serta menilai efektivitas desain interior secara keseluruhan.

1. Ergonomi

Kursi auditorium kurang nyaman untuk duduk dalam waktu lama. Layout kursi juga kurang mendukung pandangan merata ke panggung. Prinsip ergonomi menekankan kesesuaian furnitur dengan postur tubuh pengguna (Ching, 2007).

2. Visual

Pencahayaan ruang dominan putih dingin sehingga suasana terasa kaku. Warna interior cenderung monoton dan minim ornamen khas lokal. Padahal elemen visual dapat menciptakan suasana dan identitas ruang (Pile, 2008).

3. Akustik

Ruang auditorium masih menimbulkan gema berlebih. Distribusi suara tidak merata, terutama di kursi belakang. Hal ini menurunkan kualitas pengalaman menonton.

4. sirkulasi & aksesibilitas

Sirkulasi penonton di area masuk dan keluar belum efisien. Jalur khusus untuk penyandang disabilitas juga belum memadai.



Gambar 3.9 Jalur khusus untuk penyandang disabilitas
Sumber: Dokumen Pribadi Tahun 2024

3.5.4 Analisis Material dan Elemen Interior

Material eksisting sebagian besar berupa dinding beton, plafon gypsum, dan kursi berbahan fabric standar. Lantai auditorium menggunakan keramik yang keras, sehingga memantulkan suara dan memperparah gema. Kelebihan material ini adalah daya tahannya tinggi, namun kekurangannya kurang mendukung kenyamanan akustik dan estetika.

Potensi material lokal seperti bambu dapat dimanfaatkan sebagai elemen akustik dan estetika. Bambu memiliki nilai budaya Sunda sekaligus mampu menyerap suara lebih baik (Liese & Kohl, 2015).

3.5.5 Permasalahan Utama yang Ditemukan

Dari hasil analisis dapat dirangkum permasalahan utama sebagai berikut:

1. Ergonomi: Kursi kurang nyaman.
2. Visual: Lobi kosong, warna monoton, minim ornamen lokal.
3. Akustik: Ruang auditorium bergema, distribusi suara tidak merata.
4. Fasilitas: Backstage sempit, toilet kurang nyaman, kantor pengelola terbatas.

Permasalahan paling mendesak adalah akustik dan kenyamanan ruang penonton, karena keduanya sangat menentukan kualitas pertunjukan.

3.5.6 Implikasi terhadap Konsep Desain

Berdasarkan permasalahan lapangan, dapat disimpulkan bahwa perancangan interior teater perlu diarahkan pada peningkatan kenyamanan ergonomis, visual, dan akustik.

Pendekatan biomorfik dapat digunakan untuk memperbaiki kualitas akustik sekaligus memberi nilai estetis.

3.6 Konsep Perancangan

3.6.1 Tema Umum

Tema yang diangkat dalam perancangan interior teater ini adalah “Fusion Biomorfik Sunda Kontemporer.” Tema ini menggabungkan nilai-nilai budaya lokal Sunda dengan bentuk-bentuk alami (biomorfik) serta sentuhan gaya kontemporer. Pendekatan biomorfik digunakan untuk menciptakan bentuk ruang yang mengalir dan organik, terinspirasi dari alur sungai dan gerak motif Merak Ngibing. Elemen budaya Sunda dihadirkan melalui penggunaan material bambu, motif stilasi, serta warna-warna alami yang hangat. Sementara itu, gaya kontemporer diterapkan melalui pemilihan finishing modern seperti kaca, logam, dan pencahayaan linear agar ruang terasa modern, bersih, dan relevan dengan masa kini.

Dengan penggabungan ketiga unsur tersebut, desain diharapkan mampu menghadirkan teater yang tidak hanya fungsional dan nyaman, tetapi juga memiliki identitas budaya yang kuat serta kesan modern yang menarik bagi pengunjung.

3.6.2 Suasana yang Diharapkan

Suasana ruang yang ingin dicapai adalah nyaman, hangat, dan representatif, sehingga penonton, pemain, maupun pengelola dapat beraktivitas dengan leluasa. Ruang auditorium diharapkan menciptakan suasana fokus dan tenang dengan tata cahaya dan akustik yang terkontrol.

Area lobi dirancang agar terasa terbuka dan ramah, menjadi ruang penyambut yang memberi kesan pertama yang baik bagi pengunjung. Ruang VIP dan kantor pengelola dirancang dengan nuansa yang lebih eksklusif namun tetap mempertahankan elemen bambu dan warna alami agar konsisten dengan tema utama.

Secara keseluruhan, suasana teater diharapkan mampu memberikan pengalaman ruang yang

3.7 Organisasi Ruang dan Layout Furniture

Bagian ini membahas tentang bagaimana ruang-ruang di dalam Gedung Teater Tertutup Taman Budaya Jawa Barat diatur dan saling terhubung untuk mendukung seluruh aktivitas pertunjukan. Pengorganisasian ruang menjadi hal penting agar alur kegiatan, baik bagi

penonton, pemain, maupun pengelola, dapat berlangsung dengan lancar dan efisien.

Pembahasan dalam subbab ini mencakup program aktivitas yang terjadi di dalam gedung, pembagian zona ruang berdasarkan fungsi dan akses, pola sirkulasi pengguna, hubungan antar ruang, hingga penataan furnitur yang mendukung kenyamanan dan fungsi ruang. Seluruh pengaturan ini dirancang dengan mempertimbangkan konsep biomorfik, yaitu penerapan bentuk-bentuk alami yang selaras dengan budaya Sunda dan kebutuhan ruang teater modern.

Dengan pengaturan ruang dan furnitur yang tepat, diharapkan desain interior Gedung Teater Tertutup mampu memberikan pengalaman ruang yang nyaman, terarah, dan harmonis bagi setiap pengguna.

1. Program Aktivitas dan Fasilitas

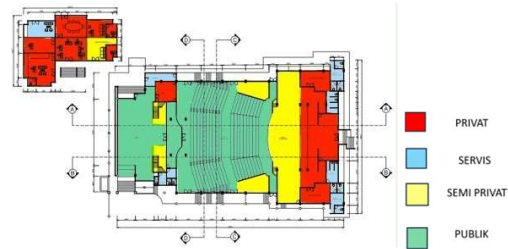
Gedung Teater Tertutup Taman Budaya Jawa Barat berfungsi sebagai tempat pertunjukan seni seperti teater, tari, musik, dan seminar budaya. Aktivitas utama yang terjadi di dalamnya melibatkan penonton, pemain, kru teknis, dan pengelola.

Untuk mendukung kegiatan tersebut, diperlukan berbagai fasilitas penunjang seperti ruang ganti, ruang tunggu, ruang kontrol audio-visual, ruang VIP, serta kantor pengelola. Area publik meliputi lobi dan auditorium, sementara semi publik mencakup ruang latihan dan ruang teknis, dan privat mencakup ruang administrasi dan gudang perlengkapan.

Seluruh fasilitas ini dirancang agar memiliki aliran aktivitas yang jelas, meminimalkan gangguan antar fungsi, serta memberikan kenyamanan dan efisiensi kerja bagi seluruh pengguna.

2. Zoning dan Blocking Ruang

Menjabarkan pembagian zona publik, semi publik, dan privat, serta alasan penempatannya berdasarkan fungsi dan sirkulasi.



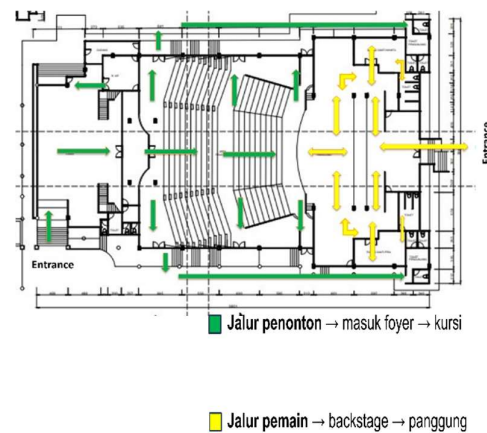
Gambar 3.10 Penonton Taman Budaya Jabar
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

3. Sistem Sirkulasi

Hubungan antar ruang dirancang berdasarkan fungsi dan intensitas aktivitas. Ruang utama seperti auditorium memiliki hubungan langsung dengan lobi dan foyer, sedangkan ruang *backstage* terhubung langsung dengan panggung.

Kantor pengelola ditempatkan berdekatan dengan area masuk untuk mempermudah pengawasan kegiatan, sementara ruang VIP memiliki akses semi privat yang langsung menuju auditorium tanpa melewati jalur penonton umum.

Hubungan ruang yang efisien ini mendukung kelancaran operasional serta menciptakan pengalaman ruang yang harmonis bagi pengguna.



Gambar 3.11 Sirkulasi Teater
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Sirkulasi dalam gedung dirancang agar mudah, jelas, dan aman. Jalur pengunjung dibuat mengalir dari area lobi ke area foyer kemudian area auditorium, sedangkan jalur pemain dan kru melalui akses belakang panggung tanpa bertemu penonton. Akses difabel disediakan melalui ramp landai dan kursi prioritas di baris depan. Selain

itu, terdapat jalur evakuasi darurat di sisi kanan dan kiri auditorium yang langsung menuju area terbuka. Pola sirkulasi mengikuti alur biomorfik, yaitu bentuk melengkung yang memberikan kesan alami sekaligus membantu mengarahkan aliran orang secara intuitif.

4. Diagram Kedekatan Ruang

Diagram kedekatan ruang digunakan untuk menunjukkan hubungan fungsional antara ruang-ruang yang ada di dalam Gedung Teater Tertutup Taman Budaya Jawa Barat. Melalui diagram ini, dapat terlihat seberapa dekat atau jauh hubungan antar ruang berdasarkan kebutuhan aktivitas dan intensitas interaksi penggunaannya.

Penyusunan diagram kedekatan menjadi langkah awal dalam proses perancangan tata ruang. Tujuannya adalah memastikan setiap ruang memiliki keterhubungan yang logis dan efisien, baik antara area publik, semi publik, maupun area privat. Dengan memahami hubungan antar ruang secara visual, proses perancangan layout menjadi lebih terarah dan dapat mendukung kelancaran kegiatan pertunjukan di dalam teater.

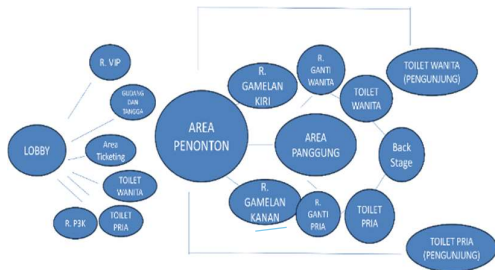


Diagram 1. Bubble Diagram
Sumber: Dokumentasi, 2024

5. Matriks Kedekatan Ruang

Menjelaskan penataan furnitur (kursi penonton, meja, kursi VIP, meja kerja, dll.) berdasarkan fungsi ruang dan prinsip ergonomi.

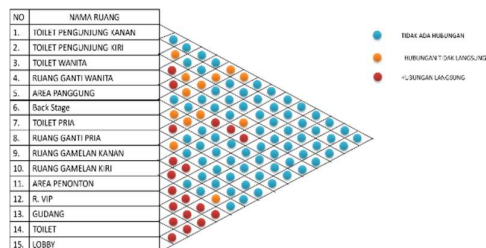


Diagram 2. Matriks Kedekatan Ruang
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

3.8 Konsep Interior

Konsep interior merupakan dasar pemikiran utama yang menjadi arah dalam perancangan ulang interior Gedung Teater Tertutup Taman Budaya Jawa Barat. Konsep ini digunakan untuk menciptakan kesatuan tema antara fungsi ruang, estetika, dan identitas budaya yang ingin ditonjolkan.

Dalam perancangan ini, konsep interior tidak hanya berfokus pada aspek visual, tetapi juga mempertimbangkan pengalaman ruang bagi pengunjung dan pelaku seni di dalamnya. Pendekatan biomorfik dipilih sebagai landasan desain, karena mampu menghadirkan bentuk-bentuk alami yang lembut, dinamis, dan harmonis dengan elemen budaya Sunda yang menjadi karakter utama Taman Budaya Jawa Barat.

Melalui penerapan konsep ini, diharapkan suasana ruang teater dapat menampilkan nuansa kontemporer yang selaras dengan nilai-nilai tradisional Sunda, sehingga menghadirkan pengalaman ruang yang menarik, nyaman, dan memiliki identitas kuat bagi setiap pengunjung.

1. Konsep Bentuk

Konsep bentuk interior teater terinspirasi dari pola biomorfik, yaitu bentuk organik yang meniru elemen alam seperti alur sungai dan lekukan daun. Bentuk ini diwujudkan pada plafon yang melengkung, jalur sirkulasi yang mengalir lembut, serta pola lantai yang tidak kaku.



Gambar 3.12 Vektor Air Sungai
Sumber: Water Waves Clipart PNG Images

Bentuk biomorfik juga menyimbolkan filosofi alam Sunda, yang selaras dengan nilai harmoni dan keseimbangan dalam kehidupan.

2. Konsep Material

Material yang digunakan dalam perancangan ulang interior Gedung Teater Tertutup Taman Budaya Jawa Barat berangkat dari filosofi biomorfik yang diolah melalui stilasi motif Merak Ngibing dan penerapan material ramah lingkungan, khususnya bambu.

Bambu dipilih sebagai material utama karena memiliki beberapa keunggulan, antara lain: ketersediaan lokal yang melimpah di Jawa Barat, karakter fleksibel yang sesuai dengan konsep bentuk biomorfik, serta nilai filosofis yang dekat dengan masyarakat Sunda. Bambu juga memiliki sifat ringan, kuat, dan elastis sehingga ideal digunakan untuk partisi, panel akustik, maupun elemen dekoratif. Selain bambu, material kayu solid digunakan sebagai pelengkap untuk memperkuat nuansa tradisional sekaligus menghadirkan suasana hangat dalam ruang.

Pada area lantai, material parket kayu atau bambu laminasi digunakan untuk memberikan kesan hangat, alami, serta mendukung kenyamanan pengguna. Untuk dinding, kombinasi panel akustik berbahan bambu dengan stilasi motif Merak Ngibing diterapkan sebagai elemen estetis sekaligus fungsional dalam mengatasi permasalahan akustik ruang.

Material utama yang digunakan menggabungkan unsur alami dan modern. Bambu dipilih sebagai material lokal yang mencerminkan budaya Sunda dan memiliki sifat ramah lingkungan.

Material bambu diaplikasikan pada dinding akustik, panel dekoratif, dan elemen furnitur. Sementara itu, material modern seperti metal, kaca, dan panel akustik sintetis digunakan sebagai aksen agar desain terlihat segar dan kontemporer. Kombinasi ini menciptakan keseimbangan antara tradisi dan modernitas, sesuai dengan visi taman budaya sebagai ruang seni yang terus berkembang.

3. Konsep Warna

Skema warna ruang mengusung warna-warna alami hangat seperti coklat bambu, krem, dan emas yang mencerminkan kehangatan budaya Sunda. Warna hitam dan abu-abu metalik ditambahkan sebagai sentuhan modern yang memperkuat karakter kontemporer ruang.

Perpaduan warna ini menghasilkan suasana yang elegan, tenang, dan berkarakter, cocok untuk ruang pertunjukan sekaligus menciptakan pengalaman visual yang nyaman bagi pengunjung.

Palet warna utama terdiri dari tiga kelompok: warna natural netral, warna aksen, dan warna kontras struktural.

a. Warna Natural Netral

Warna coklat kayu, krem, dan beige digunakan pada elemen dasar ruang seperti

lantai bambu laminasi dan panel dinding kayu. Warna-warna ini dipilih karena memberikan kesan hangat, natural, dan tenang, serta mampu menciptakan latar yang tidak mengganggu konsentrasi penonton terhadap pertunjukan.

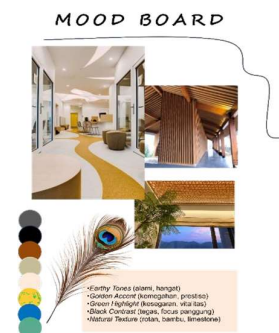
b. Warna Aksen

Hijau zamrud atau safir, hijau daun, dan hijau tua. Hijau tua diambil dari warna logo Jawa Barat, warna hijau safir digunakan pada kursi pengunjung di lobi, ruang VIP. Hijau daun dan hijau tua, digunakan pada kursi penonton dan kursi di kantor pengelola. Pemilihan hijau didasarkan pada filosofi merak yang melambangkan kesuburan, kehidupan, dan kesejukan, sekaligus memberikan kesan elegan serta menyatu dengan nuansa natural bambu. Keemasan diaplikasikan pada panel dinding, elemen dekoratif, dan aksen pencahayaan. Warna ini berfungsi menegaskan identitas kemewahan dan keanggunan, sekaligus memberi nilai simbolis pada ruang pertunjukan sebagai "ruang sakral" untuk seni.

c. Warna Kontras Struktural

Hitam pekat digunakan pada kolom struktural, frame panggung pertunjukan, dan beberapa peralatan teknis. Penggunaan hitam bukan hanya untuk alasan estetis, tetapi juga memiliki fungsi optik: menyamakan elemen teknis dan struktur agar penonton tetap fokus pada area panggung. Secara psikologis, hitam menciptakan kesan tegas dan solid, sehingga memperkuat citra ruang pertunjukan sebagai ruang formal dan profesional.

Dengan komposisi ini, ruang teater menghadirkan suasana yang hangat sekaligus berwibawa, di mana warna netral menjadi latar alami, hijau dan emas menjadi representasi budaya Sunda yang anggun, sementara hitam berfungsi sebagai penyeimbang visual dan penguat fokus pada pertunjukan.



Gambar 3.13 Moodboard

Sumber: Dokumen Pribadi Tahun 2024

1. Konsep Sirkulasi

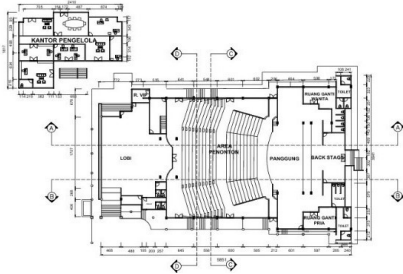
Sirkulasi dirancang mengikuti alur biomorfik mengalir, lembut, dan tidak kaku. Setiap jalur pergerakan dibuat terbaca secara alami oleh pengguna, tanpa banyak petunjuk visual. Pola ini tidak hanya fungsional tetapi juga menciptakan pengalaman ruang yang artistik dan berkesinambungan dengan elemen interior lainnya. Pemisahan arus penonton, pemain, dan pengelola juga dijaga untuk efisiensi operasional dan keamanan.

2. Wayfinding

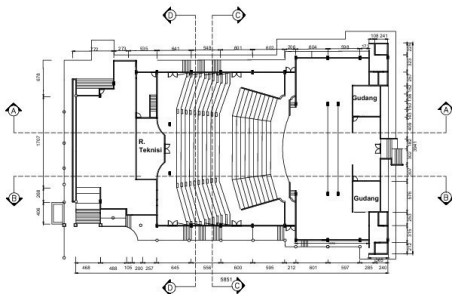
Sistem wayfinding di Gedung Teater Tertutup Taman Budaya Jawa Barat saat ini masih menggunakan metode konvensional, yang terlihat dari penggunaan papan penunjuk ruang yang sederhana dan belum terintegrasi secara visual maupun digital. Ke depan, pengembangan elemen wayfinding berbasis desain grafis serta teknologi digital signage berpotensi memberikan pengalaman navigasi yang lebih nyaman dan efisien bagi pengunjung di dalam area gedung.

3.9 Pemilihan Denah Khusus

Dalam perancangan ini, ruangan yang dipilih untuk dirancang ulang adalah. Lobi Ruang VIP, Toilet, Ruang Auditorium, Kantor pengelola dan Ruang Teknisi.



Gambar 3.14 Denah Lantai 1
Sumber: Hasil Analisis, 2025



Gambar 3.15 Denah Lantai 2 Sumber:
Hasil Analisis, 2025

3.10 Pola Sirkulasi

Sirkulasi pada lobi dirancang mengalir dan organik, terinspirasi dari lekukan air sungai mengalir. Jalur masuk diarahkan dari pintu utama menuju area penerima (resepsionis/front desk), lalu menyebar ke area tunggu, akses ke ruang VIP, toilet, dan pintu masuk ruang teater. Bentuk sirkulasi menghindari garis lurus kaku, digantikan dengan pola lengkung yang menyerupai ekor merak terbuka.

3.11 Persyaratan Teknis Ruang

Bagian ini menjelaskan standar teknis yang diterapkan untuk mendukung fungsi utama ruang teater, yaitu menciptakan kenyamanan bagi penonton dan performa optimal bagi pelaku seni. Sistem teknis yang diterapkan disesuaikan dengan karakter bangunan, kebutuhan aktivitas, serta konsep desain yang digunakan.

1. Sistem Penghawaan

Sistem penghawaan pada gedung teater dirancang untuk menciptakan suhu ruang yang nyaman serta sirkulasi udara yang baik. Penghawaan buatan menggunakan sistem Air Conditioner (AC) sentral yang dapat mengatur suhu sesuai kapasitas penonton dan jumlah lampu panggung yang menghasilkan panas. Selain itu, penghawaan alami tetap dimanfaatkan pada area lobi dan ruang penunjang dengan bukaan jendela serta ventilasi silang untuk efisiensi energi. Material bambu pada beberapa elemen interior membantu menjaga kelembapan udara karena sifatnya yang alami dan mudah beradaptasi terhadap perubahan suhu.

2. Sistem Pencahayaan

Pencahayaan pada ruang teater dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pencahayaan alami dan pencahayaan buatan. Pada area lobi dan sirkulasi publik, cahaya alami dimaksimalkan melalui bukaan kaca besar sehingga ruangan terasa hangat dan ramah.



Gambar 3.16 Desain Lobi
Sumber: Hasil Analisis, 2025

Sementara pada auditorium dan panggung, pencahayaan buatan lebih dominan. Digunakan sistem lampu sorot, lampu panggung, dan ambient lighting untuk mendukung suasana pertunjukan. Lampu berwarna keemasan dan putih hangat dipilih untuk menciptakan atmosfer yang elegan dan menonjolkan elemen bambu serta ornamen Sunda.

1. Sistem Pengkondisian Suara (Akustik)

Sistem akustik merupakan salah satu elemen penting dalam ruang teater. Pengaturan akustik dilakukan melalui kombinasi material penyerap dan pemantul suara agar suara dapat terdengar jelas tanpa gema.

Dinding bagian dalam menggunakan panel akustik dari serat bambu olahan yang berfungsi menyerap frekuensi tinggi dan menengah. Sedangkan plafon biomorfik didesain melengkung menyerupai bentuk alur sungai, berfungsi sebagai diffuser alami untuk menyebarkan suara secara merata.



Gambar 3.17 Desain Teater
Sumber: Hasil Analisis, 2025

1. Estetika dan Atmosfer Ruang

Estetika ruang teater tertutup Taman Budaya Jawa Barat dirancang untuk menampilkan keseimbangan antara unsur alami dan modern. Bentuk motif merak ngibing di aplikasikan pada pintu. Penggunaan material bambu, kayu, dan panel akustik bermotif Sunda memberi kehangatan visual yang mewakili identitas lokal. Sementara itu, sentuhan material modern seperti kaca dan metal menambah kesan kontemporer yang sesuai dengan perkembangan zaman.



Gambar 3.18 Desain Ruang Sekretariat
Sumber: Hasil Analisis, 2025



Gambar 3.19 Desain Ruang Staff
Sumber: Hasil Analisis, 2025

Warna-warna hangat seperti coklat bambu, krem, dan emas lembut mendominasi interior, dipadukan dengan aksen hitam atau abu-abu untuk memberi kesan elegan dan *modern*.

Pencahayaan *linear modern* digunakan untuk menonjolkan bentuk biomorfik dan tekstur material, menciptakan suasana ruang yang dramatik namun tetap harmonis.



Gambar 3.20 Ruang Rapat
Sumber: Hasil Analisis, 2025

Secara keseluruhan, estetika ruang tidak hanya menghadirkan keindahan visual, tetapi juga membangun atmosfer yang mengundang kenyamanan, keakraban, dan kebanggaan terhadap budaya Sunda.

2. Sistem Pengamanan

Sistem keamanan dirancang agar pengguna gedung merasa aman selama kegiatan berlangsung. Dilengkapi dengan detektor asap, sprinkler otomatis, dan alat pemadam api ringan (APAR) yang ditempatkan di titik strategis. Jalur evakuasi dirancang lebar, bebas hambatan, dan diberi tanda cahaya darurat untuk memudahkan evakuasi saat keadaan darurat. Selain itu, seluruh material interior seperti panel dinding dan furnitur dipilih yang memiliki tingkat ketahanan api (*fire retardant*) untuk meminimalisir risiko kebakaran.

3.12 Penyelesaian Elemen Interior

Tahapan ini menjelaskan hasil penerapan konsep desain pada berbagai elemen interior teater. Semua elemen dirancang agar mencerminkan perpaduan antara nilai budaya Sunda, bentuk organik biomorfik, dan gaya kontemporer yang modern.

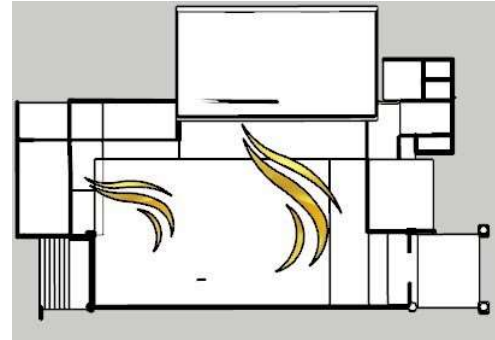
1. Penyelesaian Lantai

Lantai auditorium menggunakan karpet akustik berwarna gelap (coklat tua) yang diambil dari motif bambu laminasi yang berfungsi menyerap suara dan menambah kesan hangat serta fokus saat pertunjukan berlangsung.



Gambar 3.21 Panggung Pertunjukkan
Sumber: Hasil Analisis, 2025

Area lobi menggunakan pola lantai air sungai mengalir dengan material *epoxy* keemasan dan krem yang menampilkan perpaduan alami dan modern.



Gambar 3.22 Pola Lantai Lobi
Sumber: Hasil Analisis, 2025

2. Penyelesaian Dinding

Dinding teater tertutup dibalut panel akustik dari bambu olahan dan serat kayu dengan motif geometris pada *frame stage* terinspirasi dari ornamen Merak Ngibing khas budaya Sunda. Pada lobi, dinding diberi finishing kombinasi *cat matte* warna krem dan panel logam keemasan untuk memperkuat karakter kontemporer. Dinding panggung diberi lapisan *absorber* dan *diffuser* agar kualitas suara tetap seimbang.

3. Penyelesaian Ceiling (Plafon)

Plafon dirancang dengan bentuk lengkung biomorfik menyerupai aliran sungai yang mencerminkan hubungan antara alam dan budaya Sunda.

Material plafon menggunakan gipsium akustik bertekstur ringan dengan lapisan serat bambu pada beberapa bagian. Pencahayaan disembunyikan (*concealed lighting*) di sela-sela plafon untuk memberikan efek cahaya lembut dan modern, sekaligus mempertegas bentuk organiknya.



Gambar 3.23 Denah Lantai 2
Sumber: Hasil Analisis, 2025

4. Penyelesaian Furniture

Furniture yang digunakan mengikuti konsep biomorfik-Sunda-kontemporer. Kursi auditorium dirancang ergonomis dengan sandaran melengkung menyesuaikan bentuk tubuh penonton. Material utama menggunakan

kombinasi bambu laminasi dan rangka logam hitam *doff* untuk kekuatan dan kesan modern.



Gambar 3.24 Denah Lantai 2

Sumber: Hasil Analisis, 2025



Gambar 3.25 Denah Lantai 2

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Di ruang VIP dan kantor pengelola, furnitur menampilkan tekstur dari bambu laminasi berwarna krem, yang disederhanakan dengan finishing natural. Warna dominan furnitur menggunakan krem bambu, hitam kaca pada meja, dan aksen keemasan, hijau safir agarselarasan dengan konsep keseluruhan.



Gambar 3.26 Denah Lantai 2

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Penerapan konteks budaya Sunda melalui bambu dan ornamen lokal dapat memperkuat identitas. Gaya kontemporer berperan memberi kesan *modern* agar teater relevan dengan perkembangan zaman.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan perancangan, dapat disimpulkan:

1. Secara umum solusi atas masalah di lapangan berupa kurangnya kenyamanan akustik, sirkulasi pengunjung yang belum tertata, minimnya ciri khas budaya Sunda di interior, serta fasilitas penunjang yang belum lengkap telah diatasi melalui hasil perancangan.
2. Konsep desain yang digunakan adalah gabungan biomorfik, budaya Sunda, dan kontemporer. Pendekatan desain dengan konsep biomorfik memberi bentuk ruang yang organik dan dinamis. Penerapan unsur budaya Sunda pada perancangan telah memperkuat identitas lokal Jawa Barat. Sedangkan adanya kombinasi dengan penerapan unsur desain kontemporer membuat teater terasa modern dan sesuai perkembangan zaman.
3. Hasil perancangan mampu:
 - a. Memperbaiki kualitas akustik melalui perancangan untuk dengan menggunakan panel, diffuser, dan plafon biomorfik serta penerapan material baik pada elemen interior maupun furniture yang bersifat lebih mengabsorpsi suara.
 - b. Menghadirkan suasana khas Sunda lewat ornamen, warna, dan material local, khususnya dengan mengangkat tema ornamen Merak Ngibing.
 - c. Meningkatkan kualitas sirkulasi ruang utama dan ruang penunjang (VIP, *backstage*, kantor pengelola, toilet) dengan penerapan *signage system* yang lebih jelas, penerapan jalur difabel di ruang auditorium.
 - d. Memberikan atmosfer yang hangat, representatif, dan eksklusif sesuai fungsi tiap ruang.

Secara keseluruhan, desain ini tidak hanya menyelesaikan masalah teknis, tetapi juga menghadirkan identitas budaya dan kesan modern untuk Taman Budaya Jawa Barat.

4.2 Saran

1. Untuk Pengelola: Rancangan ini dapat dijadikan acuan pengembangan teater agar lebih nyaman dan tetap membawa identitas budaya Sunda.
2. Untuk Desainer/Arsitek: Perlu menjaga keseimbangan antara fungsi, budaya, dan modernitas dalam merancang ruang publik.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya: Bisa melanjutkan penelitian pada aspek teknis akustik, material ramah lingkungan, dan perilaku pengguna ruang.

4.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu:

1. Waktu penelitian terbatas sehingga detail teknis konstruksi belum digali mendalam.
2. Data akustik lapangan masih terbatas.
3. Pemilihan material sebagian besar berdasarkan literatur, belum diuji langsung di lapangan.

Namun, hasil ini tetap dapat menjadi dasar pengembangan desain interior teater dengan konsep biomorfik, Sunda, dan kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Antara Jabar. (2012). Wayang golek buka kegiatan Taman Budaya Jabar. <https://jabar.antaranews.com/berita/56950>

ArchDaily. (2022, April 1). Yangzhou Grand Canal Theatre / TJAD. <https://www.archdaily.com/979457/yangzhou-grand-canal-theatre-tjad>

Auliciems, A., & Szokolay, S. V. (1997). Thermal comfort. In *Environmental Design Guide*. CSIRO Publishing.

Bandung News. (2024, January 23). Berdiri sejak 1980-an, Taman Budaya Jawa Barat jadi ruang ekspresi dengan view Kota Bandung. <https://www.bandungnews.id/bandung-roya/97511640007>

Barron, M. (2010). *Auditorium acoustics and architectural design* (2nd ed.). Spon Press.

BHL Jurnal. (2022). Pusat budaya di Jawa Barat dan dinamika pengelolaannya. <https://bhljurnal.or.id/index.php/bhl/article/download/167/116/262>

Brockett, O. G., & Ball, R. J. (2008). *Essential theater* (9th ed.). Thomson Wadsworth.

Brooker, G., & Stone, S. (2010). What is interior design? Rotovision.

Cetin, Y. C. (2019). Biomorphic example with butterfly form in architectural design. *Global Journal of Design Art and Education*.

Ching, F. D. K. (2007). *Architecture: Form, space, and order*. John Wiley & Sons.

ClimatesToTravel. (2024). Climate – Bandung (Indonesia). Retrieved June 23, 2025, from

<https://www.climatestotravel.com/climate/in-donesia/bandung>

Coles, J., & House, N. (2007). *The fundamentals of interior architecture*. AVA Publishing.

Danasasmita, M. (1986). *Kebudayaan Sunda: Suatu pendekatan sejarah*. Depdikbud.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1994). *Ensiklopedi budaya Indonesia: Teater tradisional*. Depdikbud.

Direktorat Jenderal Kebudayaan. (2020). *Panduan revitalisasi pusat kebudayaan daerah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Encyclopaedia Britannica. (2023). Theater design – Theater form. <https://www.britannica.com/art/theatre-design>

Everest, F. A., & Pohlmann, K. C. (2015). *The master handbook of acoustics* (6th ed.). McGraw-Hill Education.

Hosseini, M., Gaff, M., Wei, Y., & Tu, C. (2025). Engineered bamboo building materials: Types, production, and applications. *Forests*, 16(4), 662. <https://doi.org/10.3390/f16040662>

Izenour, G. (1996). *Theater design*. Yale University Press.

Jencks, C. (2002). *The new paradigm in architecture: The language of postmodernism*. Yale University Press.

Joye, Y. (2007). Architectural lessons from environmental psychology: The case of biophilic architecture. *General Psychology Review*, 11(4), 305–328. <https://doi.org/10.1037/1089-2680.11.4.305>

Kellert, S. R. (2008). *Biophilic design: The theory, science, and practice of bringing buildings to life*. Wiley.

Kuttruff, H. (2009). *Room acoustics* (5th ed.). CRC Press.

Latifah, N. L. (2022). Acoustic quality in the auditorium with biomimicry architectural concept: Golden Conch IMAX Theater. *Terracotta Journal*. National Institute of Technology Bandung.

Leitermann, G. (2017). *Theater planning: Facilities for performing arts and live entertainment*. Routledge.

Liese, W., & Köhl, M. (2015). *Bamboo: The plant and its uses*. Springer.

Lipińska, I. (2011). *Cultural heritage tourism: Selected aspects in the legal protection of cultural parks*.

- Long, M. (2006). *Architectural acoustics*. Elsevier.
- Neufert, E. (2012). *Architects' data* (4th ed.). Blackwell Publishing.
- Olgyay, V. (2015). *Design with climate: Bioclimatic approach to architectural regionalism*. Princeton University Press.
- Pallasmaa, J. (2012). *The eyes of the skin: Architecture and the senses*. Wiley.
- Pile, J. F. (2005). *Interior design*. Pearson/Prentice Hall.
- Pile, J. F. (2008). *A history of interior design* (3rd ed.). John Wiley & Sons.
- Prijotomo, J. (1995). *Ideas and forms of Javanese architecture*. Gadjah Mada University Press.
- Rapoport, A. (1990). *History and precedent in environmental design*. Plenum Press.
- Salingaros, N. A. (2015). *Biophilia and the healing environment: Healthy principles for designing the built world*. Sustasis Press.
- Santosa, R. (2016). *Arsitektur tradisional Jawa Barat*. Penerbit ITB.
- Sharma, B., Gatóo, A., & Ramage, M. H. (2015). Effect of processing methods on the mechanical properties of engineered bamboo. *Construction and Building Materials*. <https://doi.org/10.1016/j.conbuildmat.2015.02.048>
- Soedarsono, R. M. (2002). *Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi (Edisi ke-3)*. Gadjah Mada University Press.
- Sumardjo, J. (2001). *Sunda: Pola rasionalitas budaya*. Kelir.
- Sunaryo, A. (2009). *Warna dalam kebudayaan Nusantara*. ITB Press.
- Szokolay, S. V. (2008). *Introduction to architectural science: The basis of sustainable design* (2nd ed.). Elsevier.
- Theatre Projects. (2022). *Types & forms of theatre*. <https://theatreprojects.com>
- TimeAndDate.com. (2024). *Weather averages for Bandung, Indonesia*. Retrieved June 23, 2025, from <https://www.timeanddate.com/weather/indonesia/bandung/climate>
- WeatherSpark. (2024). *Average weather in Bandung, Indonesia*. Retrieved June 23, 2025, from <https://weatherspark.com/y/113408/Average-Weather-in-Bandung-Indonesia-Year-Round>
- Wijaya, G. N., & Kasimun, P. R. (2024). Ruang kreatif: Rekreasi melalui konsep terbuka. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur*, 6(2). <https://doi.org/10.24912/stupa.v6i2.30945>
- Wikipedia. (2024, August 30). *Amakan*. Retrieved October 9, 2025, from <https://en.wikipedia.org/wiki/Amakan>
- Woodworking Network. (2016, November 16). *Complex oak curvilinear interior in Hadid concert hall*. <https://www.woodworkingnetwork.com/archived/custom/complex-oak-curvilinear-interior-hadid-concert-hall>
- Xu, Q., Li, H., & Zhu, E. C. (2014). Sound absorption properties of bamboo structures. *Applied Acoustics*, 76, 200–205. <https://doi.org/10.1016/j.apacoust.2013.08.003>